



Ikhtiar Gotong Royong Hasto Menjadi Rasa Aman Warga; Kisah Rumah Bu Ratna



ADA masa ketika rumah tak lagi sepenuhnya menjadi tempat pulang. Bagi Ratna Ismawati, janda dengan tiga anak, rumah di Kampung Janturan itu lebih sering menjadi ruang bertahan hidup ketimbang ruang aman. Atap bocor, dinding lapuk, tikus keluar-masuk, dan hujan yang selalu datang membawa kecemasan. Di situ, perjuangan hidupnya terasa rapuh, bukan karena kemiskinan semata, melainkan

karena keterbalasan untuk memperbaiki keadaan.

Di tengah kerentanan itulah negara mengetuk pintu, bukan dengan formalitas, melainkan dengan empati. Program Bedah Rumah Pemerintah Kota Yogyakarta datang bukan sebagai proyek, tetapi sebagai ikhtiar merawat rasa aman warganya.

Rumah Ratna Ismawati menjadi saksi bagaimana gotong royong mampu memulihkan rasa aman yang telah lama hilang. Kegiatan bedah rumah ini bukan kebetulan. Ia lahir dari keyakinan seorang pemimpin kota bahwa kemiskinan ekstrem tidak bisa ditangani dengan angka-angka dari laporan output kebijakan semata. Ada kesadaran yang tumbuh perlahan namun konsisten: bahwa rumah layak huni adalah fondasi kesehatan, ketenangan batin, dan masa depan keluarga. Dari kesadaran itulah, Walikota Yogyakarta dr Hasto Wardoyo, memilih jalur yang tidak lazim, menggerakkan kolaborasi, bukan sekadar mengandalkan anggaran.

Dana yang mengalir ke rumah Ratna bukan hanya berasal dari satu sumber. BKORPRI Kota Yogyakarta, lembaga keuangan, perangkat wilayah, hingga warga sekitar ikut mengambil peran. Negara hadir sebagai penggerak, warga hadir sebagai penguat. Tidak ada jarak antara kebijakan dan ke-



Ratna Ismawati, warga Janturan berpose di depan rumah yang selesai dibedah. Bedah rumah meliputi pembangunan atap, pengecatan, pemasangan kusen & pintu serta sekat GRC.

manusiaan. Semua bekerja dalam satu irama: memperbaiki rumah, sambil merawat harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak. Bagi Ratna, perubahan itu terasa nyata. Rumah yang dulu membuatnya

cemas kini memberi rasa aman. Dinding yang kokoh, atap yang lebih layak, dan ruang yang lebih sehat mengubah cara ia memandang hidup. Ia tidak lagi sekadar bertahan, tetapi mulai menata masa depan. Dari rumah itulah, Ratna menghidupi keluarganya. Mengolah usaha kecil, menjajakan minuman dan makanan, menegakkan peran sebagai ibu sekaligus tulang punggung keluarga.

Di titik ini, bedah rumah menjelma menjadi lebih dari renovasi fisik. Ia menjadi tindakan kemanusiaan. Rumah bukan lagi sekadar bangunan, tetapi ruang pemulihan martabat. Anak-anak Ratna kini memiliki tempat berteduh yang lebih manusiawi. Seorang ibu tidak lagi dihantui kecemasan setiap kali hujan turun.

Program Bedah Rumah yang digerakkan secara rutin ini mencerminkan pandangan jangka panjang tentang pembangunan. Bahwa kota yang sehat dimulai dari rumah-rumah warganya. Bahwa kesejahteraan bukan hanya soal infrastruktur besar, tetapi tentang memastikan tak ada warga yang hidup dalam kondisi tak layak tanpa uluran tangan.

Dalam kisah Ratna Ismawati, Segoro Amarta menemukan bentuknya yang paling nyata. Gotong royong tidak berhenti sebagai slogan budaya, tetapi hadir sebagai praktik hidup. Negara tidak berjalan sendiri, warga tidak dibiarkan sendiri.

Di antara keduanya, tumbuh solidaritas yang saling menguatkan. Jogja, sekali lagi, menunjukkan jati dirinya. Kota ini tidak membangun dengan tergesa-gesa, tetapi dengan rasa solidaritas. Tidak hanya mengejar target, tetapi merawat kehidupan. Dan di sebuah rumah sederhana di Janturan, Ratna Ismawati kembali memperoleh rumah yang membenarkan rasa aman. Rumah yang dulu pernah dirindukannya kini telah hadir kembali. Ini berkat kolaborasi Pemerintah Kota Yogyakarta yang didorong Hasto Wardoyo bersama warga. (*)f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005